

ANALISIS PIUTANG TAK TERTAGIH TERHADAP TINGKAT PERPUTARAN PIUTANG PADA CV SURYAMAS DI KABUPATEN OKU

Tessa Sulistiawan

Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Dwi Sakti Baturaja
Email : tessasulistiawan95@gmail.com

Sally Maria Bramana

Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Dwi Sakti Baturaja
Email : sallymariabramanasemsi@gmail.com

Yuniarti Anwar

Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Dwi Sakti Baturaja
Email : yuniartianwarsemsi@gmail.com

Yopi Yunsepa

Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Dwi Sakti Baturaja
Email : yopizulhanapi@gmail.com

ABSTRACT

This study is entitled Analysis of Uncollectible Accounts Receivable Turnover Rate at CV Suryamas in OKU Regency, with the formulation of the problem is how to analyze uncollectible accounts on the turnover rate of accounts receivable at CV Suryamas in OKU Regency. The method used in this research is descriptive method. This method is used by means of research prioritizing systematic observation of existing activities to obtain appropriate and targeted results by using the analysis tools for the bad debts ratio and the accounts receivable turnover ratio.

The results showed that the risk of uncollectible receivables from CV Suryamas in 2015-2019 was 0.11%. While CV Suryamas' receivables turnover in 2015-2019 was seen from the average collection ratio of 121.78%. When viewed, the ratio of non-performing receivables is 0.11%, which means that there is less risk of uncollectible receivables and the average collection ratio reaches 100%. Based on the analysis of the uncollectible accounts receivable ratio to the CV Suryamas receivable turnover ratio in OKU Regency during 2015-2019, it shows that the management of uncollectible accounts has been strived to run properly. This can be seen from the ratio of arrears whose value is less than 3% and the collection ratio reaching 100%, although the receivable turnover ratio has an impact on the inefficient use of business capital and the average collection period ratio also estimates bad debts at 60%.

Keywords: *bad debts ratio, receivable turnover ratio and average collection period ratio. arrears ratio and billing ratio.*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Analisis Piutang Tak Tertagih Terhadap Tingkat Perputaran Piutang Pada CV Suryamas di Kabupaten OKU, dengan perumusan masalahnya adalah bagaimana analisis piutang tak tertagih terhadap tingkat perputaran piutang pada CV Suryamas di Kabupaten OKU. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan dengan cara penelitian mengutamakan pada pengamatan (observasi) secara sistematis terhadap kegiatan yang ada untuk memperoleh hasil yang sesuai dan tepat sasaran dengan menggunakan alat analisis rasio piutang tak tertagih dan rasio perputaran piutang.

Hasil penelitian diperoleh bahwa resiko piutang yang tidak tertagih CV Suryamas pada tahun 2015-2019 adalah 0,11%. Sedang perputaran piutang CV Suryamas tahun 2015-2019 dilihat dari rata-rata rasio penagihan sebesar 121,78%. Apabila dilihat rasio tunggakan piutang tak sebesar 0,11% yang berarti semakin kecil resiko piutang yang tidak tertagih serta rata-rata rasio penagihan mencapai 100%. Berdasarkan hasil analisis rasio piutang tak tertagih terhadap rasio perputaran piutang CV Suryamas di Kabupaten OKU selama tahun 2015-2019 menunjukkan bahwa pengelolaan piutang tak tertagih sudah diupayakan agar dapat berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari rasio tunggakan yang nilainya lebih kecil dari 3% dan rasio penagihan mencapai 100%, meskipun pada rasio *receivable turnover* berdampak pada kurang efisiennya penggunaan modal usaha serta pada rasio *average collection period* juga diestimasi piutang tak tertagih sebesar 60%.

Kata Kunci: *rasio piutang tak tertagih, rasio receivable turnover dan rasio average collection period. rasio tunggakan dan rasio penagihan.*

1. Pendahuluan

Era globalisasi saat ini ditandai dengan modal, barang dan jasa yang masuk kesetiap negara dengan bebas membuat persaingan bisnis menjadi semakin ketat. Adanya persaingan yang semakin ketat tersebut, perusahaan harus dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada para pelanggan atau konsumennya. Salah satu perusahaan tersebut adalah perusahaan dagang. Perusahaan dagang adalah perusahaan yang bisnis utamanya membeli barang dari pemasok dan menjual lagi ke konsumen tanpa mengubah wujud barang tersebut (Lubis, 2017:2).

Tujuan perusahaan dagang pada intinya adalah untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Jumlah keuntungan ini sering dibandingkan dengan kondisi keuangan atau kegiatan penjualan. Kegiatan penjualan dapat berupa penjualan secara tunai dan penjualan secara kredit. Penjualan secara kredit akan menimbulkan piutang pada perusahaan. Namun yang menjadi permasalahan bagi perusahaan dagang adalah adanya piutang tak tertagih (Sartono, 2014:87). Piutang tak tertagih tersebut harus segera dapat diantisipasi karena akan mempengaruhi tingkat perputaran piutang yang mencerminkan periode terkaitnya modal dalam piutang (Lubis, 2017:10).

Perputaran piutang merupakan rasio perbandingan antara jumlah penjualan kredit selama periode tertentu dengan piutang rata-rata (piutang awal ditambah piutang akhir dibagi dua), sehingga perputaran piutang dalam suatu perusahaan tergantung bagaimana sebuah perusahaan mengaturnya dan seberapa besar perusahaan tersebut menjual produknya secara kredit, karena semakin banyak

produk yang dijual secara kredit maka kemungkinan besar akan memperlambat tingkat perputaran piutang dan begitupun sebaliknya (Syamsuddin, 2013:238).

CV Suryamas merupakan salah satu perusahaan dagang (distributor) yang menjual produk Mamy Poko. Menurut survey awal, permasalahan yang dihadapi oleh CV Surya Mas tersebut adalah adanya piutang tak tertagih selama 5 (lima) tahun terakhir yang terindikasi dapat menurunkan tingkat perputaran piutang pada perusahaan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Penjualan Kredit dan Piutang Tertagih serta Piutang Tak Tertagih CV Suryamas di Kabupaten OKU, Tahun 2015-2019

Tahun	Penjualan Kredit	Piutang Tertagih	Piutang Tak Tertagih
2015	13.966.737.725,00	13.963.310.470,00	3.427.255,00
2016	14.841.068.232,00	14.817.289.984,00	23.778.248,00
2017	16.494.634.764,00	16.460.423.274,00	34.211.490,00
2018	17.863.198.200,00	17.846.048.130,00	17.150.070,00
2019	16.688.700.672,00	16.675.200.672,00	13.500.000,00
Total	79.854.339.593,00	79.762.272.530,00	92.067.063,00

Tabel 1 diketahui bahwa jumlah penjualan kredit yang dilakukan oleh CV Suryamas di Kabupaten OKU pada tahun 2015 sebesar Rp 13.966.737.725,00, dari jumlah penjualan kredit tersebut piutang yang tertagih hanya sebesar Rp 13.963.310.470,00 dan sisanya diklasifikasikan sebagai piutang tak tertagih yaitu sebesar Rp 3.427.255,00. Selanjutnya pada tahun 2016 penjualan kredit meningkat menjadi sebesar Rp 14.841.068.232,00 dan piutang yang tertagih hanya sebesar Rp 14.817.289.984,00 sedangkan sisanya

diklasifikasikan sebagai piutang tak tertagih sebesar Rp 23.778.248,00 yaitu meningkat dari tahun 2015.

Pada tahun 2017 jumlah penjualan kredit CV Suryamas di Kabupaten OKU meningkat menjadi sebesar Rp 16.494.634.764,00 dan piutang yang tertagih hanya sebesar Rp 16.460.423.274,00 dan sisanya diklasifikasikan sebagai piutang tak tertagih sebesar Rp 34.211.490,00 yaitu meningkat dari tahun 2016.

Selanjutnya pada tahun 2018 jumlah penjualan kredit CV Suryamas di Kabupaten OKU kembali meningkat menjadi sebesar Rp 17.863.198.200,00 sedangkan jumlah piutang yang tertagih hanya sebesar Rp 17.846.048.130,00 dan sisanya diklasifikasikan sebagai piutang tak tertagih sebesar Rp 17.150.070,00 yaitu menurun dari tahun 2017. Selanjutnya pada tahun 2019 jumlah penjualan kredit CV Suryamas di Kabupaten OKU menurun dari tahun 2018 menjadi sebesar Rp 16.688.700.672,00 dan jumlah piutang tertagih sebesar Rp 16.675.200.672,00 sedangkan sisanya diklasifikasikan sebagai piutang tak tertagih sebesar Rp 13.500.000,00 yaitu menurun dari tahun 2018.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa permasalahan yang sedang dihadapi oleh CV Suryamas di Kabupaten OKU pada tahun 2015-2019 adalah adanya piutang tak tertagih sejumlah Rp 92.067.063,00 yaitu pada tahun 2015 sebesar Rp 3.427.255,00, tahun 2016 sebesar Rp 23.778.248,00, tahun 2017 sebesar Rp 34.211.490,00 dan tahun 2018 sebesar Rp 17.150.070,00 serta tahun sebesar Rp 13.500.000,00.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul penelitian ini adalah Analisis Piutang

Tak Tertagih Terhadap Tingkat Perputaran Piutang Pada CV Suryamas di Kabupaten OKU.

2. Tinjauan Pustaka

a. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana, baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien (Sartono, 2011:6). Manajemen keuangan adalah manajemen yang berhubungan dengan langkah untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan dan bagaimana penggunaannya dalam rangka mencapai tujuan (Alam, 2013:322).

Manajemen keuangan merupakan keseluruhan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin (Riyanto, 2008:85). Selanjutnya menurut Sartono (2011:43), manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana, baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien.

Menurut Hanafi (2013:1-2), definisi manajemen keuangan merupakan sebagai manajemen fungsi-fungsi dan manajer keuangan bertugas mengelola fungsi-fungsi keuangan tersebut. Dengan demikian manajemen keuangan bisa diartikan sebagai kegiatan perencanaan, pengorganisasian, *staffing*, pelaksanaan

dan pengendalian fungsi-fungsi keuangan. Riyanto (2008:42), mendefinisikan manajemen keuangan adalah keseluruhan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin. Manajemen keuangan merupakan bagian penting dari manajemen perusahaan, seperti yang dikemukakan oleh Adji dkk (2007:171), manajemen keuangan berurusan dengan sumber daya keuangan suatu organisasi, yang bertanggung jawab atas semua aktivitas seperti akuntansi, manajemen kas, dan investasi.

b. Piutang

Secara umum istilah piutang timbul karena adanya kebijakan penjualan kredit di dalam perusahaan. Penjualan kredit ini tidak segera menghasilkan penerimaan kas pada saat penjualan dilakukan, tetapi menimbulkan piutang dan akan berubah menjadi kas pada saat pelunasan piutang oleh pelanggan.

Menurut Skousen (2004:479), piutang merupakan hak atau klaim terhadap pihak lain atas uang, barang atau jasa. Secara sempit untuk tujuan akuntansi, piutang didefinisikan sebagai klaim yang diharapkan akan selesai dengan diterimanya uang tunai (kas). Menurut Soemarso (2005:338), piutang adalah hak perusahaan untuk menerima sejumlah kas dimasa yang akan datang, akibat kejadian dimasa lalu atau tuntutan kepada pihak lain (langganan) akibat perusahaan melakukan transaksi penjualan barang dagang / jasa secara kredit.

Piutang adalah seluruh uang yang diklaim terhadap entitas lainnya, mencakup

perorangan, perusahaan, dan organisasi lainnya yang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya (Kieso, 2012:346). Menurut Riyanto (2008:85), piutang adalah elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja.

c. Klasifikasi Piutang

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007:451), klasifikasi piutang terdiri dari piutang usaha dan piutang non usaha.

1). Piutang Usaha

Piutang usaha umumnya adalah kategori yang paling signifikan dari piutang, dan merupakan hasil dari aktivitas normal bisnis, yaitu penjualan barang atau jasa secara kredit kepada pelanggan. Piutang usaha mewakili pemberian kredit jangka pendek kepada pelanggan. Pembayaran umumnya jatuh tempo dalam 30 hari hingga 90 hari. Persyaratan kredit biasanya merupakan perjanjian informal antar penjual dan pembeli yang didukung oleh dokumen bisnis seperti faktur penjualan, order penjualan dan kontrak pengiriman. Biasanya piutang usaha tidak melibatkan bunga, walaupun biaya bunga atau biaya jasa mungkin saja ditambahkan apabila pembayaran tidak dilakukan dalam periode tertentu.

Piutang usaha adalah jenis piutang yang paling umum dan biasanya merupakan yang paling signifikan dari segi total nilai uangnya. Piutang usaha sering disebut juga sebagai piutang dagang (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007:452)

2). Piutang Non Usaha

Piutang jenis ini meliputi semua jenis piutang lainnya selain piutang usaha. Piutang non usaha harus diikhtisarkan dalam akun-akun dengan nama yang sesuai dan dilaporkan secara terpisah dalam laporan keuangan. Piutang non usaha muncul dari beberapa transaksi yaitu penjualan surat berharga atau properti lainnya selain persediaan, deposit atau simpanan untuk menjamin pelaksanaan kontrak atau pembayaran atas beban, klaim untuk pengurangan harga atau pengembalian pajak serta iutang deviden dan bunga (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007:453).

Menurut Skousen (2004:258), piutang juga diklasifikasikan berdasarkan lamanya jatuh tempo. Pengklasifikasian semacam ini akan menghasilkan piutang lancar atau piutang jangka panjang.

a). Piutang Lancar

Piutang lancar atau jangka pendek adalah semua piutang yang diidentifikasi dapat tertagih dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi normal perusahaan. Untuk tujuan klasifikasi, umumnya piutang usaha dianggap sebagai piutang lancar dan termasuk ke dalam kategori aktiva lancar di dalam neraca (Skousen, 2004:258).

b). Piutang Tak Lancar

Piutang tak lancar atau piutang jangka panjang adalah semua piutang yang diklasifikasikan tidak dapat tertagih dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi normal perusahaan. Tidak setiap pos piutang non usaha dianggap sebagai piutang tak lancar, karena perlu dianalisis secara terpisah guna menentukan apakah piutang tersebut layak untuk diasumsikan

sebagai piutang tak lancar atau tidak. Piutang tak lancar dilaporkan dibawah judul investasi atau Aktiva tidak lancar lainnya, atau sebagai pos tersendiri dengan urutan yang sesuai (Skousen, 2004:259).

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Piutang

Menurut Riyanto (2008:85), faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah piutang adalah penjualan kredit, syarat pembayaran, pembatasan kredit, kebijakan dalam pengumpulan piutang dan kebiasaan pelanggan.

- 1) **Volume Penjualan Kredit.** Semakin besar jumlah penjualan kredit dari keseluruhan penjualan akan memperbesar jumlah piutang dan sebaliknya, semakin kecil jumlah penjualan kredit dari keseluruhan piutang akan memperkecil jumlah piutang.
- 2) **Syarat Pembayaran Penjualan Kredit.** Semakin panjang batas waktu pembayaran kredit berarti semakin besar jumlah piutangnya dan sebaliknya semakin pendek batas waktu pembayaran kredit berarti semakin kecil besarnya jumlah piutang.
- 3) **Ketentuan dalam Pembatasan Kredit.** Apabila batas maksimal volume penjualan kredit ditetapkan dalam jumlah yang relatif besar maka besarnya piutang juga semakin besar.

- 4) **Kebijakan dalam Pengumpulan Piutang.** Perusahaan dapat menjalankan kebijaksanaan dalam pengumpulan piutang dalam 2 (dua) cara, yaitu pasif dan aktif. Perusahaan yang menjalankan kebijaksanaan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan lain yang menggunakan kebijakannya secara pasif.
- 5) **Kebiasaan Pelanggan dalam Membayar.** Semua piutang yang diperkirakan akan terealisasi menjadi kas dalam setahun di neraca disajikan pada bagian aktiva lancar.

e. Piutang Tak Tertagih

Piutang tak tertagih merupakan piutang yang dapat menimbulkan kerugian karena debitur tidak mau atau tidak mampu melaksanakan kewajibannya sehingga perusahaan mengalami kerugian atas tidak tertagihnya piutang tersebut (Sartono, 2014:86).

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Piutang Tak Tertagih

Menurut Kasmir (2003:128), faktor-faktor yang menyebabkan piutang tak tertagih terdiri dari faktor internal dan eksternal.

a) Faktor Internal

Faktor internal artinya dalam melakukan analisisnya, pihak analisis kurang ahli dalam melakukan perhitungan, hal ini dapat juga terjadi akibat kolusi dari pihak analisis kredit dengan debitur sehingga dalam analisisnya tidak dilakukan secara subjektif dan akalalakan yang dilakukan dari pihak kreditur.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari pihak debitur yang dilakukan akibat unsur kesengajaan seperti, menunda pembayaran hutangnya atau bermaksud tidak membayar kewajibannya dan unsur ketidaksengajaan seperti, debitur memiliki kemampuan untuk membayar, tetapi tidak mampu dikarenakan terkena musibah.

2. Analisis Piutang Tak Tertagih

Menurut Keown (2008:77), piutang tak tertagih dapat dianalisis dengan rasio tunggakan, rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar jumlah piutang yang telah jatuh tempo dan belum tertagih dari total piutang.

Tinggi rendahnya piutang tak tertagih mempunyai efek langsung terhadap besar kecilnya dana yang diinvestasikan dalam piutang, makin tinggi piutang yang tertunggak berarti makin besar resiko piutang yang tidak tertagih.

Tabel 1. Standar Pengukuran Piutang Tak Tertagih

Rasio	Persentase	Kriteria
Rasio tunggakan	>3	Besar
	≤ 3	Kecil

Standar pengukuran piutang tak tertagih mengisyaratkan bahwa apabila rasio tunggakan > 3% maka semakin besar resiko piutang yang tidak tertagih dan apabila rasio tunggakan ≤ 3% maka semakin kecil resiko piutang yang tidak tertagih.

f. Perputaran Piutang

Perputaran piutang itu ditentukan dua faktor utama, yaitu penjualan kredit dan rata-rata piutang. Rata-rata piutang dapat diperoleh dengan cara menjumlahkan piutang awal periode dengan piutang akhir periode dibagi dua.

1. Pengertian Perputaran Piutang

Menurut Sutrisno (2012:57), perputaran piutang adalah rasio untuk mengukur tingkat efisiensi piutang karena piutang diberikan kepada para pelanggan tentunya harus bisa mendatangkan manfaat bagi perusahaan. Tingkat perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh perusahaan. Hery (2012:24), menjelaskan perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama periode penagihan piutang selama satu periode akuntansi.

Menurut Weygandt and etc. (2011:670) yang dimaksud dengan perputaran piutang adalah sebagai berikut: *“Measure liquidity by how quickly a company can convert certain assets to cash. The ratio used to assess the liquidity of the receivables. It measures the number of times, on average, the company collects receivables during the period.”*

Menurut Horne dan Wachowicz Jr. yang dialih bahasakan oleh Mubarakah (2017:172) adalah untuk memberikan pandangan mengenai kualitas piutang perusahaan dan seberapa berhasilnya perusahaan dalam penagihannya.

2. Faktor-faktor Penyebab Perputaran Piutang

Perubahan rasio antara penjualan kredit dan rata-rata piutang disebabkan oleh banyak hal. Menurut Munawir

(2004:75) faktor-faktor penyebab perputaran piutang adalah : a) turunnya penjualan dan naiknya piutang, b) turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah yang lebih besar, c) turunnya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang besar, d) turunnya penjualan dengan piutang yang tetap, e) naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah.

3. Tingkat Perputaran Piutang

Menurut Riyanto (2008:90), piutang sebagai elemen dari modal kerja selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran atau periode terikatnya modal dalam piutang dipengaruhi oleh syarat pembayarannya. Semakin lunak syarat pembayarannya atau makin lama syarat pembayaran, berarti makin lama modal tersebut terikat dalam piutang ini berarti tingkat perputarannya semakin rendah.

Menurut Munawir (2004:75), tingkat perputaran piutang yang tinggi menunjukkan cepatnya dana terikat dalam piutang atau dengan kata lain cepatnya piutang dilunasi oleh debitur. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat pula piutang menjadi kas. Selain itu cepatnya piutang dilunasi menjadi kas berarti kas akan digunakan kembali sehingga resiko kerugian piutang dapat diminimalkan. Posisi piutang dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang (*turnover receivable*), yaitu dengan membagi total penjualan kredit (neto) dengan piutang rata-rata.

Rasio perputaran piutang memberikan analisa mengenai beberapa kali tiap tahunnya dana yang tertanam dalam piutang berputar dari bentuk piutang ke bentuk uang tunai kemudian kembali ke bentuk piutang lagi. Rasio perputaran yang

tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik bagi perusahaan, dari kesimpulan tersebut bahwa perputaran piutang itu ditentukan dua faktor utama, yaitu penjualan kredit dan rata-rata piutang (Syamsudin, 2013:231).

4. Indikator Perputaran Piutang

Menurut Sartono (2010:119), perputaran piutang dapat dihitung dengan rasio yang berhubungan dengan piutang yaitu, rasio *receivable turn over*, *average collaction period*, rasio tunggakan dan rasio penagihan.

a. Rasio Receivable Turn Over

Menurut Sudana (2011:20-24), rasio ini adalah rasio untuk mengukur perputaran piutang dalam penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2012:176), standar rasio *receivable turn over* adalah 15 kali. Artinya jika nilai rasio *receivable turn over* kurang dari 15 kali maka perputaran piutang tersebut tergolong rendah dan jika di atas 15 kali tergolong tinggi.

b. Rasio Average Collaction Period

Menurut Sudana (2011:20-24), rasio *average collaction period* adalah rasio untuk mengukur rata-rata waktu yang diperlukan perusahaan untuk menerima kas dari penjualan. Waktu penerimaan kas dari penjualan kredit ditentukan oleh perusahaan, semakin rendah waktu penerimaan kas dari penjualan kredit tersebut maka semakin aman tingkat perputaran piutang dan begitu juga sebaliknya.

c. Rasio Tunggakan

Menurut Keown (2008:77), rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa

besar jumlah piutang yang telah jatuh tempo dan belum tertagih dari total piutang yang dilakukan. Berdasarkan standar pengukuran piutang tak tertagih, artinya apabila rasio tunggakan $> 3\%$ maka semakin besar resiko piutang yang tidak tertagih dan apabila rasio tunggakan $\leq 3\%$ maka semakin kecil resiko piutang yang tidak tertagih.

d. Rasio Penagihan

Menurut Keown (2008:77), rasio ini dipergunakan untuk mengetahui aktivitas penagihan yang telah dilakukan oleh perusahaan sehingga berapa besar piutang yang dapat ditagih dapat diketahui jumlahnya dari semua piutang yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar rasio penagihan berarti semakin lancar tingkat perputaran piutang perusahaan dan sebaliknya semakin kecil rasio penagihan maka semakin lambat tingkat perputaran piutang perusahaan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2010:51), metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mitayani (2016) yang berjudul Analisis Piutang Tak Tertagih Terhadap Tingkat Perputaran Piutang CV Berlian Abadi di Surabaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengelolaan piutang tak tertagih pada CV. Berlian Abadi sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari perhitungan rasio-rasio yang

berhubungan dengan tingkat perputaran piutang.

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi pustaka. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder.

b. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan analisis piutang tak tertagih/rasio tunggakan dan rasio perputaran piutang.

1. Analisis Piutang Tak Tertagih (Rasio Tunggakan)

Menurut Kieso (2012:63), piutang usaha tak tertagih merupakan kerugian pendapatan yang memerlukan, melalui ayat jurnal pencatatan yang tepat dalam akun, penurunan aktiva piutang usaha serta penurunan yang berkaitan dengan laba dan ekuitas pemegang saham. Kerugian pendapatan dan penurunan laba diakui dengan mencatat beban piutang ragu-ragu (beban piutang tak tertagih).

Menurut Keown (2008:77), rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar jumlah piutang yang telah jatuh tempo dan belum tertagih dari total piutang yang dilakukan perhitungan sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Tunggakan} = \frac{\text{Jlm. Piutang Tak tertagih}}{\text{Total Piutang}} \times 100\%$$

Tinggi rendahnya piutang tak tertagih mempunyai efek langsung terhadap besar kecilnya dana yang

dinvestasikan dalam piutang, makin tinggi piutang yang tertunggak berarti makin besar resiko piutang yang tidak tertagih.

Tabel 2. Standar Pengukuran Piutang Tak Tertagih

Rasio	Persentase	Kriteria
Rasio tunggakan	>3	Besar
	≤ 3	Kecil

Sumber: Kurniawan (2013:140).

Standar pengukuran piutang tak tertagih mengisyaratkan bahwa apabila rasio tunggakan > 3% maka semakin besar resiko piutang yang tidak tertagih dan apabila rasio tunggakan ≤ 3% maka semakin kecil resiko piutang yang tidak tertagih.

2. Perputaran Piutang

Perhitungan perputaran piutang dapat dihitung dengan rasio yang berhubungan dengan piutang yaitu, rasio *receivable turn over*, *average collaction period*, rasio tunggakan dan rasio penagihan.

a) Rasio Receivable Turn Over

Menurut Sudana (2011:20-24), rasio ini adalah rasio untuk mengukur perputaran piutang dalam penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Rumus rasio ini adalah:

$$\text{Rasio Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-rata}} \times 100 \%$$

$$\text{Piutang Rata-rata} = \frac{\text{Piutang periode sebelumnya} + \text{Piutang sekarang}}{2}$$

Menurut Syamsudin (2013:86), semakin tinggi nilai dari perputaran piutang, artinya semakin baik karena semakin cepat perputaran piutang yang berarti bahwa modal usaha yang digunakan juga menjadi semakin cepat kembali. Tingkat perputaran piutang perusahaan dapat menggambarkan tingkat efisiensi dari modal perusahaan.

b) Rasio Average Collaction Period

Menurut Sudana (2011:20-24), rasio *average collaction period* adalah rasio untuk mengukur rata-rata waktu yang diperlukan perusahaan untuk menerima kas dari penjualan. Rumusnya adalah:

$$\text{Rasio Average Collaction Period} = \frac{360}{\text{Receivable Turn Over}} \times 100\%$$

Menurut Sudana (2011:24), waktu penerimaan kas dari penjualan kredit ditentukan oleh perusahaan, semakin rendah waktu penerimaan kas dari penjualan kredit tersebut maka semakin aman tingkat perputaran piutang dan begitu juga sebaliknya.

Tabel 3. Persentase Estimasi Piutang Tak Tertagih CV Suryamas di Kabupaten OKU

Kisaran Umur Piutang	Kategori	Estimasi Tak Tertagih
Belum jatuh tempo	Paling aman	0%
Sudah jatuh tempo:		
01-90 hari	Aman	20%
90-180 hari	Cukup aman	40%
180-365 hari	Kurang aman	60%
> 365 hari	Tidak aman	80%

Sumber: CV Suryamas di Kabupaten OKU, 2020.

c) Rasio Tunggakan

Menurut Keown (2008:77), rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar jumlah piutang yang telah jatuh tempo dan

belum tertagih dari total piutang yang dilakukan perhitungan sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Tunggakan} = \frac{\text{Jumlah Piutang Tak tertagih}}{\text{Total Piutang}} \times 100\%$$

Berdasarkan standar pengukuran piutang tak tertagih, artinya apabila rasio tunggakan > 3% maka semakin besar resiko piutang yang tidak tertagih dan apabila rasio tunggakan ≤ 3% maka semakin kecil resiko piutang yang tidak tertagih.

d) Rasio Penagihan

Menurut Keown (2008:77), rasio ini dipergunakan untuk mengetahui aktivitas penagihan yang telah dilakukan oleh perusahaan sehingga berapa besar piutang yang dapat ditagih dapat diketahui jumlahnya dari semua piutang yang dimiliki oleh perusahaan. Rumusnya adalah:

$$\text{Rasio Penagihan} = \frac{\text{Total Piutang Tertagih}}{\text{total piutang periode}} \times 100\%$$

Semakin besar rasio penagihan berarti semakin lancar tingkat perputaran piutang perusahaan dan sebaliknya semakin kecil rasio penagihan maka semakin lambat tingkat perputaran piutang perusahaan.

4. Pembahasan

Setelah melakukan penelitian pada piutang tak tertagih terhadap perputaran piutang CV Suryamas di Kabupaten OKU, maka penulis dapat menganalisis piutang tak tertagih dengan menggunakan rasio tunggakan serta perputaran piutang dengan menggunakan rasio *receivable turnover*, rasio *average collaction periode*, rasio tunggakan dan rasio penagihan.

1. Analisis Piutang Tak Tertagih (Rasio Tunggakan)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar jumlah piutang yang telah jatuh tempo dan belum tertagih dari total piutang. Semakin tinggi piutang yang tertunggak maka semakin besar resiko piutang yang tidak tertagih. Indikator yang digunakan untuk menghitung rasio tunggakan adalah jumlah piutang dan jumlah piutang tak tertagih seperti pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Indikator Rasio Tunggakan CV Suryamas Tahun 2015-2019

Tahun	Jumlah Piutang	Piutang Tak Tertagih
2015	13.966.737.725,00	3.427.255,00
2016	14.841.068.232,00	23.778.248,00
2017	16.494.634.764,00	34.211.490,00
2018	17.863.198.200,00	17.150.070,00
2019	16.688.700.672,00	13.500.000,00
Total	79.854.339.593,00	92.067.063,00

Sumber: CV Suryamas di Kabupaten OKU, 2020.

Tabel 4 menjelaskan jumlah piutang dan jumlah piutang tak tertagih CV Suryamas di Kabupaten OKU pada tahun 2015-2019 yang digunakan untuk menghitung rasio tunggakan, dengan standar pengukuran piutang tak tertagih mengisyaratkan bahwa apabila rasio tunggakan > 3% maka semakin besar resiko piutang yang tidak tertagih dan apabila rasio tunggakan ≤ 3% maka semakin kecil resiko piutang yang tidak tertagih (Kurniawan, 2013:140). Adapun hasil perhitungan rasio tunggakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada tabel 5. sebagai berikut:

Tabel 5. Perhitungan Hasil Rasio Tunggakan CV Suryamas di Kabupaten OKU Tahun 2015-2019

Tahun	Hasil Perhitungan	Hasil Rasio
2015	$\frac{3.427.255,00}{13.966.737.725,00} \times 100\%$	0,02%
2016	$\frac{23.778.248,00}{14.841.068.232,00} \times 100\%$	0,16%
2017	$\frac{34.211.490,00}{16.494.634.764,00} \times 100\%$	0,21%
2018	$\frac{17.150.070,00}{17.863.198.200,00} \times 100\%$	0,10%
2019	$\frac{13.500.000,00}{16.688.700.672,00} \times 100\%$	0,08%
Jumlah		0,57%
Rata-rata		0,11%

Sumber: Data sekunder, diolah (2020).

Berdasarkan tabel 5, diperoleh hasil rasio tunggakan tahun 2015 sebesar 0,02% namun pada tahun 2016 rasio ini meningkat menjadi sebesar 0,16% dan pada 2017 juga meningkat menjadi sebesar 0,21%. Peningkatan tersebut disebabkan oleh karena semakin meningkatnya jumlah piutang tak tertagih pada CV Suryamas di Kabupaten OKU. Sedangkan pada tahun 2018 rasio tunggakan kembali menurun menjadi sebesar 0,10 dibandingkan dengan tahun 2017 serta pada tahun 2019 rasio CV Suryamas di Kabupaten OKU juga kembali turun menjadi sebesar 0,08%.

Penurunan ini terjadi karena semakin menurunnya jumlah piutang tak tertagih pada CV Suryamas di Kabupaten OKU. Dengan demikian rata-rata rasio tunggakan CV Suryamas di Kabupaten OKU pada tahun 2015-2019 adalah sebesar

0,11% yaitu < 3% yang berarti semakin kecil resiko piutang yang tidak tertagih.

2. Analisis Perputaran Piutang

Perhitungan perputaran piutang dapat dihitung dengan rasio yang berhubungan dengan piutang yaitu, rasio *receivable turnover*, *average collaction period*, rasio tunggakan dan rasio penagihan.

a. Rasio *Receivable Turn Over*

Rasio digunakan untuk mengukur perputaran piutang dalam penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Indikator rasio *receivable turnover* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6. berikut:

Tabel 6. Indikator Rasio *Receivable Turnover* CV Suryamas di Kabupaten OKU Tahun 2015-2019

Tahun	Penjualan Kredit	Piutang Rata-Rata
2015	13.966.737.725,00	6.983.368.862,50
2016	14.841.068.232,00	14.403.902.978,50
2017	16.494.634.764,00	15.667.851.498,00
2018	17.863.198.200,00	17.178.916.482,00
2019	16.688.700.672,00	17.275.949.436,00
Total	79.854.339.593,00	71.509.989.257,00

Sumber: CV Suryamas di Kabupaten OKU, 2020.

Tabel 6 menjelaskan penjualan kredit dan piutang rata-rata CV Suryamas di Kabupaten OKU selama tahun 2015-2019, yang digunakan untuk menghitung rasio *receivable turnover*. Adapun perhitungan hasil rasio *receivable turnover* dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7. Perhitungan Hasil Rasio *Receivable Turnover* CV Suryamas di Kabupaten OKU Tahun 2015-2019.

TAHUN	HASIL PERHITUNGAN	HASIL
-------	-------------------	-------

	Rasio <i>Receivable Turnover</i>	RASIO
2015	$\frac{13.966.737.725,00}{6.983.368.862,50} \times 100\%$	200%
2016	$\frac{14.841.068.232,00}{14.403.902.978,50} \times 100\%$	103,04%
2017	$\frac{16.494.634.764,00}{15.667.851.498,00} \times 100\%$	105,28%
2018	$\frac{17.863.198.200,00}{17.178.916.482,00} \times 100\%$	103,98%
2019	$\frac{16.688.700.672,00}{17.275.949.436,00} \times 100\%$	96,60%
Jumlah		608,90%
Rata-rata		121,78%

Berdasarkan tabel 7, hasil rasio *receivable turnover* CV Suryamas di Kabupaten OKU pada tahun 2015 sebesar 200% karena pada tahun tersebut CV Suryamas baru didirikan, kemudian pada tahun 2016 turun menjadi sebesar 103,04% sedangkan pada tahun 2017 meningkat menjadi sebesar 105,28% pada tahun 2018 kembali turun menjadi sebesar 103,98% serta pada tahun 2019 juga turun menjadi sebesar 96,60%. Penurunan tersebut terjadi karena semakin tingginya tingkat piutang rata-rata CV Suryamas di Kabupaten OKU. Dengan demikian tingkat perputaran piutang CV Suryamas di Kabupaten OKU pada tahun 2015-2019 jika ditinjau dari rasio *receivable turnover* semakin rendah artinya perputaran modal usaha menjadi lambat sehingga menggambarkan penggunaan modal usaha yang kurang efisien.

b. Rasio *Average Collaction Periode*

Rasio *average collaction periode* adalah rasio untuk mengukur rata-rata waktu yang diperlukan perusahaan untuk menerima kas dari penjualan.

Tabel 8. Indikator Rasio *Average Collaction Periode* CV Suryamas di Kabupaten OKU Tahun 2015-2019

Tahun	<i>Recivable Turnover</i>
2015	200%
2016	103,05%
2017	105,28%
2018	103,98%
2019	96,60%

Tabel 8 menjelaskan rasio *receivable turnover* CV Suryamas di Kabupaten OKU pada tahun 2015-2019 yang dapat digunakan untuk menghitung rasio *average collaction periode* dengan waktu penerimaan kas dari penjualan kredit ditentukan oleh perusahaan, semakin rendah waktu penerimaan kas dari penjualan kredit tersebut maka semakin aman tingkat perputaran piutang dan begitu juga sebaliknya.

Tabel 9. Persentase Estimasi Piutang Tak Tertagih CV Suryamas di Kabupaten OKU

Kisaran Umur Piutang	Kategori	Estimasi Tak Tertagih
Belum jatuh tempo	Paling aman	0%
Sudah jatuh tempo:		
01-90 hari	Aman	20%
90-180 hari	Cukup aman	40%
180-365 hari	Kurang aman	60%
> 365 hari	Tidak aman	80%

Adapun perhitungan hasil rasio *average collaction periode* CV Suryamas di Kabupaten OKU pada tahun 2015-2019 dijelaskan pada tabel 10 sebagai berikut :

Tabel 10. Perhitungan Hasil Rasio *Average Collaction Periode* CV Suryamas di Kabupaten OKU, 2015-2019

TAHUN	<i>HASIL PERHITUNGAN Rasio Average Collaction Period</i>	<i>HASIL RASIO</i>
2015	$\frac{360}{200\%} \times 100\%$	180 hari
2016	$\frac{360}{103,05\%} \times 100\%$	350 hari
2017	$\frac{360}{105,28\%} \times 100\%$	342 hari
2018	$\frac{360}{103,98\%} \times 100\%$	347 hari
2019	$\frac{360}{96,60\%} \times 100\%$	373 hari
Jumlah		1.591 hari
Rata-rata		319 hari

Berdasarkan tabel 10, hasil rasio *average collaction periode* CV Suryamas di Kabupaten OKU menunjukkan bahwa rata-rata waktu yang diperlukan perusahaan untuk menerima kas dari penjualan pada tahun 2015 selama 180 hari yaitu diestimasi piutang tak tertagih sebesar 40% dengan kategori cukup aman. Sedangkan pada tahun 2016 selama 350 hari yaitu diestimasi piutang tak tertagih sebesar 60% dengan kategori kurang aman, sama halnya pada tahun 2017 selama 342 hari yaitu diestimasi piutang tak tertagih sebesar 60% dengan kategori kurang aman.

Begitu juga pada tahun 2018 selama 347 hari yaitu diestimasi piutang tak tertagih sebesar 60% dengan kategori kurang aman. Namun berbeda halnya pada tahun 2019 mencapai 373 hari yaitu diestimasi piutang tak tertagih sebesar 80% dengan kategori tidak aman. Dengan demikian rata-rata rasio *average collaction periode* CV Suryamas di Kabupaten OKU selama tahun 2015-2019 yaitu selama 319

hari yaitu diestimasi piutang tak tertagih sebesar 60% dengan kategori kurang aman.

c. Rasio Tunggakan

Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar jumlah piutang yang telah jatuh tempo dan belum tertagih dari total piutang. Semakin tinggi piutang yang tertunggak maka semakin besar resiko piutang yang tidak tertagih. Sama halnya dengan rasio tunggakan pada analisis piutang tak tertagih bahwa indikator yang digunakan untuk menghitung rasio tunggakan adalah jumlah piutang dan jumlah piutang tak tertagih seperti pada tabel 11 berikut :

Tabel 11. Indikator Rasio Tunggakan CV Suryamas Tahun 2015-2019

Tahun	Jumlah Piutang	Piutang Tak Tertagih
2015	13.966.737.725,00	3.427.255,00
2016	14.841.068.232,00	23.778.248,00
2017	16.494.634.764,00	34.211.490,00
2018	17.863.198.200,00	17.150.070,00
2019	16.688.700.672,00	13.500.000,00
Total	79.854.339.593,00	92.067.063,00

Tabel 11 menjelaskan jumlah piutang dan jumlah piutang tak tertagih CV Suryamas di Kabupaten OKU pada tahun 2015-2019 yang digunakan untuk menghitung rasio tunggakan. Hasil perhitungan rasio tunggakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Perhitungan Hasil Rasio Tunggakan CV Suryamas di Kabupaten OKU Tahun 2015-2019

TAHUN	HASIL PERHITUNGAN Rasio Tunggakan	HASIL RASIO
2015	$\frac{3.427.255,00}{13.966.737.725,00} \times 100\%$	0,02%
2016	$\frac{23.778.248,00}{14.841.068.232,00} \times 100\%$	0,16%
2017	$\frac{34.211.490,00}{16.494.634.764,00} \times 100\%$	0,21%
2018	$\frac{17.150.070,00}{17.863.198.200,00} \times 100\%$	0,10%
2019	$\frac{13.500.000,00}{16.688.700.672,00} \times 100\%$	0,08%
Jumlah		0,57%
Rata-rata		0,11%

Berdasarkan tabel 12, diperoleh hasil rasio tunggakan tahun 2015 sebesar 0,02% namun pada tahun 2016 rasio ini meningkat menjadi sebesar 0,16% dan pada 2017 juga meningkat menjadi sebesar 0,21%. Peningkatan tersebut disebabkan oleh karena semakin meningkatnya jumlah piutang tak tertagih pada CV Suryamas di Kabupaten OKU.

Sedangkan pada tahun 2018 rasio tunggakan kembali menurun menjadi sebesar 0,10% dibandingkan dengan tahun 2017 serta pada tahun 2019 rasio CV Suryamas di Kabupaten OKU juga kembali turun menjadi sebesar 0,08%. Penurunan ini terjadi karena semakin menurunnya jumlah piutang tak tertagih pada CV Suryamas di Kabupaten OKU. Dengan demikian rata-rata rasio tunggakan CV Suryamas di Kabupaten OKU pada tahun 2015-2019 adalah sebesar 0,11% yaitu

< 3% yang berarti semakin kecil resiko piutang yang tidak tertagih.

c. Rasio Penagihan

Rasio ini dipergunakan untuk mengetahui aktivitas penagihan yang telah dilakukan oleh perusahaan sehingga berapa besar piutang yang dapat ditagih dapat diketahui jumlahnya dari semua piutang yang dimiliki oleh perusahaan. Indikator rasio penagihan dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini:

Tabel 13. Indikator Rasio Penagihan CV Suryamas di Kabupaten OKU Tahun 2015-2019

Tahun	Piutang Periode	Piutang Tertagih
2015	13.966.737.725,00	13.963.310.470,00
2016	14.841.068.232,00	14.817.289.984,00
2017	16.494.634.764,00	16.460.423.274,00
2018	17.863.198.200,00	17.846.048.130,00
2019	16.688.700.672,00	16.675.200.672,00
Total	79.854.339.593,00	79.762.272.530,00

Tabel 13 menjelaskan bahwa penjualan kredit atau total piutang periode 2015-2019 pada CV Suryamas di Kabupaten OKU dapat dijadikan indikator untuk mengukur rasio penagihan pada perusahaan tersebut, adapun perhitungan rasio penagihan CV Suryamas di Kabupaten OKU pada tahun 2015-2019 sebagai berikut:

Tabel 14. Perhitungan Hasil Rasio Penagihan CV Suryamas di Kabupaten OKU Tahun 2015-2019

TAHUN	HASIL PERHITUNGAN RASIO PENAGIHAN	HASIL RASIO
2015	$\frac{13.963.310.470,00}{13.966.737.725,00} \times 100\%$	99,98%

2016	$\frac{14.817.289.984,00}{14.841.068.232,00} \times 100\%$	99,84%
2017	$\frac{16.460.423.274,00}{16.494.634.764,00} \times 100\%$	99,79%
2018	$\frac{17.846.048.130,00}{17.863.198.200,00} \times 100\%$	99,90%
2019	$\frac{16.675.200.672,00}{16.688.700.672,00} \times 100\%$	99,92%
Jumlah		499,43%
Rata-rata		99,87%

Berdasarkan tabel 14 diketahui bahwa rasio penagihan CV Suryamas di Kabupaten OKU yang menunjukkan aktivitas penagihan yang telah dilakukan oleh perusahaan selama tahun 2015-2019 sangat baik. Hal ini ditunjukkan nilai rasio penagihan yang mencapai 100% seperti pada tahun 2015 sebesar 99,98%, tahun 2016 sebesar 99,84%, tahun 2017 sebesar 99,79%, tahun 2018 sebesar 99,90% serta pada tahun 2019 sebesar 99,92%.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa resiko piutang yang tidak tertagih CV Suryamas pada tahun 2015-2019 adalah 0,11%. Sedang perputaran piutang CV Suryamas tahun 2015-2019 dilihat dari rata-rata rasio penagihan menurun sebesar 121,78% menggambarkan penggunaan modal usaha yang kurang efisien, dilihat dari rata-rata rasio *average collection periode* selama 319 hari dikategorikan kurang aman. Apabila dilihat rasio tunggakan piutang tak sebesar 0,11% yang berarti semakin kecil resiko piutang yang tidak tertagih serta rata-rata rasio penagihan mencapai 100%.

Berdasarkan hasil analisis rasio piutang tak tertagih terhadap rasio perputaran piutang CV Suryamas di

Kabupaten OKU selama tahun 2015-2019 menunjukkan bahwa pengelolaan piutang tak tertagih sudah diupayakan agar dapat berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari rasio tunggakan yang nilainya lebih kecil dari 3% dan rasio penagihan mencapai 100%, meskipun pada rasio *receivable turnover* berdampak pada kurang efisiennya penggunaan modal usaha serta pada rasio *average collection periode* juga diestimasi piutang tak tertagih sebesar 60%.

Daftar Pustaka

- Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting "Pengantar Akuntansi"*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hasibuan, Malayu S.P., 2011. *Manajemen Perusahaan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hery. 2013. *Auditing (Pemeriksaan Akuntansi I)*, Cetakan Pertama. CAPS Publishing. Jakarta.
- Horne dan Wachowicz JR (alih bahasa oleh Mubarokah). 2017. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Keown, Arthur J. 2008. *Manajemen Keuangan*. PT Macanan Jaya Cemerlang. Jakarta.
- Kieso, Donald E. 2012. *Intermediate Accounting*. John Wiley & Sons. United States of America.
- Lubis, Rahmad Hidayat. 2017. *Pengantar Akuntansi 2 Perusahaan Dagang*. Citra Aditya Bakti. Jakarta.
- Mulyadi. 2016. *Sistem Informasi Akuntansi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Munawir. 2012. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Rivai. 2015. *Manajemen Perusahaan*. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Robbins, P.Stephen dan Timothy A. Judge. 2012. *Perilaku Organisasi*. Salemba. Jakarta.
- Sartono, Agus, R. 2011. *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. BPFE- Yogyakarta.
- Skousen. 2004. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Terjemahan PT Dian Mas Cemerlang, Salemba Empat. Jakarta.
- Soemarso. 2005. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sudana. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Statistik Teori dan Aplikasi*. PT Gelora Aksara Pratama. Jakarta.
- Syamsuddin, Lukman. 2013. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT Raja Grafindo. Jakarta.

ISSN : 2540-816X
E-ISSN : 2685-6204

Volume 6 Nomor 2 Edisi Agustus 2021

Weygandt and Teery D. Warfield. 2011.
Intermediate Accounting,
Erlangga. Jakarta.

Zamzam, Fakhry, Aravik, Havis, 2016.
Manajemen SDM Berbasis Syariah,
Bogor: CV. RWTC Success.

ISSN : 2540-816X
E-ISSN : 2685-6204

Volume 6 Nomor 2 Edisi Agustus 2021